

## **Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Pedesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas**

**Arif Kurniawan<sup>1\*</sup>, Colti Sistiarani<sup>2</sup>, Elviera Gamelia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat Fikes Unsoed

Email : arif\_kurnia78@ymail.com<sup>1</sup>, colti.sistiarani@unsoed.ac.id<sup>2</sup>, dan  
elviera.gamelia@unsoed.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: arif\_kurnia78@ymail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan perilaku seksual di luar nikah di Kabupaten Banyumas konsisten setiap tahunnya. Jumlah kejadian IMS yang terdeteksi merupakan kasus IMS yang memanfaatkan pelayanan kesehatan perorangan di Puskesmas. Faktanya kejadian IMS yang tidak terdeteksi oleh puskesmas lebih banyak jumlahnya seperti fenomena gunung es. Data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Banyumas menunjukkan kasus IMS remaja yang konsisten adalah di Puskesmas II Kembaran. Permasalahan kejadian IMS remaja yang disebabkan oleh perilaku seks diluar nikah menjadi masalah utama pelayanan kesehatan reproduksi remaja pedesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pelatihan pendidik sebaya kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja Puskesmas II Kembaran. Sasaran pengabdian ini adalah remaja karang taruna dengan jumlah 20 orang yang dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan infeksi menular seksual, sebelum dan sesudah pelatihan. Pembentukan jejaring kesehatan reproduksi remaja yang dibutuhkan disepakati remaja adalah organisasi karang taruna dan media sosial jejaring What Aps. Promosi kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pendidik sebaya mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi menular seksual remaja pedesaan

**Kata Kunci:** infeksi menular seksual ; pendidikan sebaya ; remaja

### **ABSTRACT**

*Adolescent reproductive health problems, especially the incidence of Sexually Transmitted Infections (STIs) caused by sexual behavior outside marriage in Banyumas Regency, is consistent every year. The number of STI events detected is a case of STIs that utilize individual health services at the Puskesmas. The fact is the incidence of STIs that are not detected by puskesmas is more numerous, such as the phenomenon of the iceberg. Data on adolescent health services in Banyumas District shows that consistent cases of STI for adolescents are at the Kembaran II health center.. The problem of adolescent STI incidents caused by sexual behavior outside marriage is a major problem of rural adolescent reproductive health services in Puskesmas Kembaran II Banyumas Regency. Community service is carried out through training of adolescent reproductive health educators in the working area of the Kembaran II. The target of this service is youth youth groups with a total of 20 people which was carried out in May 2017. The results of community service show an increase in knowledge about adolescent reproductive health and prevention of sexually transmitted infections, before and after training. The establishment of adolescent reproductive health networks needed by the youth agreed was the youth organization and What Aps social media network. Promotion of adolescent reproductive health by peer educators is able to increase knowledge about reproductive health and prevention of sexually transmitted infections in rural youth*

**Key Word** : *Sexually transmitted infections ; Peer Education; Teenager*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dihadapi oleh remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Di masyarakat saat ini sering terjadi beberapa masalah kesehatan yang berkaitan dengan remaja yaitu masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seks bebas (Respati,2012).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas menunjukkan jumlah remaja terkena IMS di wilayah Kabupaten Banyumas pada tahun 2012 sebesar 41 remaja terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 15 dan remaja putri sebanyak 26. Pada tahun 2013, data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Banyumas menunjukkan remaja terkena IMS menjadi 14 remaja terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 5 dan remaja putri sebanyak 9. Pada tahun 2014, data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Banyumas menunjukkan peningkatan kasus remaja IMS menjadi 19 remaja terdiri dari 12 remaja laki-laki dan 7 remaja putri.

Berdasarkan kasus diatas menunjukkan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten

Banyumas adalah kejadian IMS yang konsisten setiap tahunnya. Jumlah kejadian IMS yang terdeteksi merupakan kasus IMS yang memanfaatkan pelayanan kesehatan perorangan di Puskesmas. Faktanya kejadian IMS yang tidak terdeteksi oleh puskesmas lebih banyak jumlahnya seperti fenomena gunung es.

Data pelayanan kesehatan remaja di Kabupaten Banyumas menunjukkan kasus IMS remaja yang konsisten adalah di Puskesmas II Kembaran. Data pelayanan kesehatan remaja menunjukkan kasus IMS remaja di Puskesmas Kembaran II dalam 3 tahun terakhir adalah 8 kasus tahun 2012, 6 kasus pada tahun 2013, dan 5 kasus pada tahun 2014. (Dinkes Banyumas, 2014).

Kejadian IMS remaja disebabkan oleh perilaku seksual remaja di luar nikah. Sementara itu kasus-kasus kehamilan remaja sebagai akibat perilaku seksual mulai meningkat dari tahun ke tahun (PKBI, 2001).

Hasil penelitian Kora (2016) menunjukkan remaja putri yang melakukan perilaku seksual tidak aman sebanyak 67,1%. Sebanyak 65,7% remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah tentang IMS. Pengetahuan tentang IMS yang rendah

bermakna meningkatkan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri. Perilaku seksual tidak aman yang dilakukan oleh remaja putri yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu.

Hasil penelitian Centra Mitra Remaja (CMR) di Medan dalam Asfriyanti (2005) dinyatakan bahwa 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Lima tahapan yang paling sering dilakukan remaja yaitu taksir menaksir, cium bibir, necking, petting sampai dengan coitus (hubungan seksual). Remaja mengalami risiko kesehatan berkaitan dengan aktivitas seksual misalnya masalah IMS, kehamilan tidak diinginkan serta komplikasi dari kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian Nari (2015) menunjukkan umur dan religiusitas berhubungan dengan perilaku seks berisiko sedangkan perilaku seks berisiko dan riwayat IMS berhubungan dengan kejadian IMS. Hal ini juga diperkuat pada penelitian Novembriany (2019) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku seks bebas.

Permasalahan kejadian IMS remaja yang disebabkan oleh

perilaku seks diluar nikah menjadi masalah utama pelayanan kesehatan reproduksi remaja pedesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. Remaja pedesaan tersebut memiliki kecenderungan perilaku seks diluar nikah yang berpotensi menyebabkan kejadian IMS remaja dan kasus kejadian IMS remaja merupakan fenomena gunung es. Bagaimana pencegahan kejadian IMS remaja melalui promosi kesehatan yang tepat untuk merubah perilaku seksual remaja di luar nikah menjadi permasalahan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Alternatif pemecahan masalah prioritas mitra dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian pengusul serta penelitian lain tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya IMS remaja dan model pencegahannya. Puskesmas II Kembaran sebagai mitra terlibat dalam penyusunan alternatif pemecahan masalah prioritas IMS remaja dan model pencegahannya karena alternatif pemecahan masalah tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan mitra.

Berdasarkan hasil kajian dan diskusi dengan mitra, maka disusunlah program pendidikan sebaya kesehatan reproduksi remaja khususnya IMS remaja dan pencegahannya, serta konseling kesehatan reproduksi remaja berbasis jejaring sosial. Program ini merupakan kegiatan yang terintegrasi antara promosi dan pendidikan kesehatan, dan alih teknologi tepat guna dibidang informasi dan pemberdayaan remaja untuk promosi pencegahan IMS remaja di desanya.

Promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang pencegahan IMS remaja.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja desa di wilayah kerja Puskesmas II Kembaran dengan jumlah 50 orang. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah Mei – Agustus tahun 2017 di Balai Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pre test dan post test pengetahuan remaja tentang IMS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah remaja Karang Taruna di wilayah Puskesmas II Kembaran yang mengikuti pelatihan pendidik sebaya kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang. Jumlah undangan yang mengikuti pelatihan sebanyak 50 orang, dengan proporsi 5 orang untuk masing-masing desa. Rata-rata usia peserta pelatihan pendidik sebaya kesehatan reproduksi di wilayah kerja puskesmas II Kembaran adalah 21,35 tahun.

Pre Test pelatihan pendidik sebaya kesehatan reproduksi dalam pencegahan infeksi menular seksual. Soal pre test terdiri dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan dan 20 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan IMS pada remaja.

Hasil pre test diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja yaitu 10,95.

Pelatihan pendidik sebaya dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan metode diskusi kelompok terarah. Peserta di bagi 4 kelompok, dan masing – masing kelompok difasilitasi oleh 1 pelatih pendidik sebaya kesehatan reproduksi. Pelatih pendidik sebaya kesehatan reproduksi adalah mahasiswa peminatan kesehatan reproduksi

jurusan kesehatan masyarakat Universitas Jenderal Soedirman. Materi yang disampaikan dalam diskusi kelompok terarah berpedoman pada modul pelatihan yang telah dibuat. Diskusi kelompok terarah berlangsung selama 1,5 jam.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pendidik Sebaya Pencegahan IMS

Pelatihan diakhiri dengan post test tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja. Hasil post test diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja 14,35. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja sebelum (10,95) dan sesudah pelatihan (14,35).

Hasil uji beda di wilayah kerja puskesmas II Kembaran menunjukkan bahwa nilai Pengetahuan memiliki perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan hal ini dapat dilihat dari nilai  $p = 0,005 (<0,05)$ . Hal ini sesuai dengan

pendidikan kesehatan yang dilakukan Yanti, dkk (2015) terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual. Penelitian yang dilakukan Antonius, dkk (2018) juga menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Seksual. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh Cahyati dan Azinar (2011) didapatkan nilai rata-rata pre test sebesar 6,8 dan nilai rata-rata post test sebesar 9,1. Nilai pengetahuan meningkat sebesar 34%. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang IMS yang tepat mengenai pencegahan IMS sehingga diharapkan derajat kesehatan remaja meningkat.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa jumlah informasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pengetahuan. Semakin banyak informasi kesehatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Salah faktor yang dapat menambah pengetahuan adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan pada remaja. Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran dari dalam individu remaja (Iqbal, 2014)

## SIMPULAN

Pelatihan pendidik sebaya kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja puskesmas Kembaran II dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan infeksi menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Juliansyah, Elvi., Kwureh, Hendrikus Nara. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Nusantara Indah Sintang. *Visikes-Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 17 No 2 September 2018. 197-208.
- Asrifiyati. 2005. Masalah Kehamilan pada remaja ditinjau dari Kesehatan Reproduksi. *Info Kesehatan Masyarakat*. Volume IX no 1 Juni . FKM Universitas Sumatera Utara. <http://www.repository.usu.ac.id>.
- Cahyati, Widya Hary., Azinar, Muhammad. Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Abdimas* Vol. 15 No. 2, Desember 2011. 110-115
- Dinas Kesehatan Banyumas, 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas*, Purwokerto
- Iqbal W, 2014. *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Kora, Firmina Th. et al., Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 3 No. 1 April.
- Nari J, Shaluhiah Z, dan Nugraha P, 2015, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 10 / No. 2 / Agustus
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Novembriany, EY. 2019, Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular dengan Perilaku Seks Bebas di Siswa SMA. *Jurnal Darul Azhar* Vol 8, No.1 Agustus
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2001, *Kebutuhan Akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta.

Respati, 2012. Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sman 8 Surakarta. *Jurnal Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS.

Yanti, Eka Dwi Yanti., Dewi, Yulia Irvani., Nurchayati,

Sofiana Nurchayati.2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *JOM* Vol. 2 No. 2, Oktober 2015. 1048-1057.